



## Islamic Education in the Development of Traditions and Educational Institutions

Agus Hidayatullah.<sup>1</sup> Abidin Nasyar.<sup>2</sup> Erdi Rudjickartawi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STAI Syekh Manshur Pandeglamm, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

[agushidayatullah1208@gmail.com](mailto:agushidayatullah1208@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic education as a central force in preserving, revitalizing, and developing Islamic scholarly traditions and establishing solid educational institutions. This study is driven by observations of socio-cultural dynamics in which Islamic education functions not only as a means of transmitting religious knowledge, but also as an agent of civilization (development) that is relevant to contemporary challenges. The methods used are literature study and qualitative analysis, tracing the history, philosophy, and practices of Islamic education in various settings, ranging from traditional Islamic boarding schools/madrasas to modern Islamic universities. The main focus is to identify how the curriculum, teaching methods, and institutional environment of Islamic education contribute to the transmission of values (morals), thought (philosophy), and practice (fiqh/amaliah) that are the pillars of Islamic civilization and the development of institutions that adapt structurally and managerially to remain relevant, accountable, and competitive in the era of globalization. The results of the study show that the success of developing traditions and institutions is highly dependent on the ability of Islamic education to maintain a balance between *asalah* (authenticity/tradition) and *mu'asarah* (contemporaneity/innovation). Successful institutions are those that integrate the strengthening of scientific traditions with the adoption of modern management, thereby producing graduates who possess both spiritual and scientific depth as well as the professional competencies needed by society.

**Keywords:** *Islamic Education, Tradition Development, Educational Institutions*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

June 06, 2025

Revised

August 06, 2025

Accepted

September 30,  
2025

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## INTRODUCTION

Pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam pembentukan peradaban dan karakter muslim seutuhnya. Sejak masa awal Islam, tradisi keilmuan telah dikembangkan secara intensif (Azra, 2012). Seiring berjalannya waktu, tradisi-tradisi tersebut terlembagakan ke dalam berbagai institusi pendidikan, seperti Masjid, Kuttab, Madrasah, dan Pesantren (Royhatudin., 2025). Saat ini, institusi-institusi ini menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, yang menuntut adanya reinterpretasi dan adaptasi tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental Islam.

Pendidikan Islam tidak lahir dari ruang hampa (Agus Hidayatullah, 2025). Pendidikan Islam memiliki fondasi yang kuat yang berasal dari Wahyu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi melalui perintah Belajar: Ayat pertama yang turun (QS. Al-'Alaq: 1-5) memerintahkan untuk "membaca" (*iqra'*), yang menjadi landasan etos belajar. Penekanan pada penggunaan akal dan observasi terhadap alam semesta juga banyak ditemukan dalam Al-Qur'an (Hafiz et al., 2024).

Nabi sebagai Guru (Al-Mu'allim), Rasulullah SAW adalah pendidik utama, metode beliau mencakup keteladanan, dialog, tanya jawab, dan praktik langsung (Helmiyah et al., 2022). Majelis Nabi di Masjid Nabawi adalah institusi pendidikan pertama dalam Islam, tempat

sahabat belajar Al-Qur'an, hukum, akhlak, dan ilmu praktis. Kebutuhan Praktis Umat dengan pemahaman Agama, umat membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, Hadits, dan Hukum Islam (Fiqh).

Seiring meluasnya kekuasaan Islam, dibutuhkan tenaga terampil dalam administrasi, kedokteran, astronomi, dan geometri (Sahin, 2013). Interaksi dengan peradaban lain, maka ekspansi Islam ke wilayah Persia, Byzantium, Mesir, dan India membawa umat Islam berinteraksi dengan khazanah ilmu pengetahuan Yunani, Persia, dan Hindu. Ini memicu gerakan penerjemahan besar-besaran.

Dari latar belakang tersebut, lahirlah tradisi pendidikan yang khas dengan tradisi keilmuan yang komprehensif seperti ilmu naqli (Agama) yang meliputi Tafsir, Hadits, Fiqh, Tauhid, dan Bahasa Arab (Barizi, 2011). Ilmu-ilmu ini menjadi fondasi identitas keislaman. Ilmu Aqli (Rasio): Meliputi Filsafat, Logika, Kedokteran, Matematika, Astronomi, Fisika, dan Kimia. Para ilmuwan Muslim tidak melihat dikotomi antara ilmu agama dan sains. Bagi mereka, semua ilmu adalah tanda-tanda kebesaran Allah.

Metode Pembelajaran yang digunakan harus melalui Sanad (Mata Rantai Keilmuan), dimana tradisi isnad dalam Hadits diterapkan dalam ilmu lainnya untuk menjaga keotentikan dan kredibilitas ilmu. Seorang murid belajar langsung dari guru yang memiliki rantai keilmuan yang bersambung hingga ke sumber aslinya (Rosita et al., 2024). Metode Dialog dan diskusi (*Munazara*), yakni pendidikan bersifat interaktif. Diskusi ilmiah untuk memecahkan masalah rumit adalah hal yang lazim, kemudian penulisan dan komentar (*Syarh*), dengan tradisi menulis buku dan memberikan komentar terhadap karya-karya pendahulu berkembang pesat, sehingga pengetahuan terus terakumulasi dan disempurnakan (Kusuma & Rahmadani, 2023), yang tidak kalah pentingnya adalah etos pencarian ilmu (*Rihlah fi Thalab al-'Ilmi*), para penuntut ilmu rela melakukan perjalanan jauh (rihlah) dari satu kota ke kota lain, bahkan dari Maroko ke China, untuk berguru kepada ulama dan ilmuwan ternama. Ini menjamin penyebaran dan persatuan ilmu di seluruh dunia Islam.

Pengembangan institusi Pendidikan merupakan tradisi yang kemudian melembaga dalam bentuk institusi-institusi formal yang terus berevolusi, pada fase awal, terbentuknya Masjid dan Khan, masjid yang tetap menjadi pusat pendidikan utama. Masjid-masjid besar seperti Al-Azhar (Kairo), Al-Qarawiyyin (Fes), dan Al-Umawi (Damaskus) memiliki halaqah (lingkaran studi) untuk berbagai disiplin ilmu (Azizian, 2023), sedangkan Khan adalah sejenis asrama atau tempat menginap bagi pelajar yang datang dari jauh.

Adapun madrasah dengan kelahirannya pada abad ke-10 merupakan asah institusi pendidikan formal yang memiliki kurikulum terstruktur, ruang kelas permanen, dan seringkali memiliki wakaf untuk membiayai operasional, guru, dan mahasiswanya. Pendiri: Institusi madrasah dipopulerkan oleh Nizam al-Mulk, perdana menteri Dinasti Seljuk, dengan mendirikan Madrasah Nizamiyah di Baghdad (1065 M) dan kota-kota lain. Nizamiyah menjadi model bagi madrasah di seluruh dunia Islam (Aminudin, 2023). Fungsi: Madrasah tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga birokrat, hakim (qadi), dan administrator negara.

Nama lain dari institusi Pendidikan atau disebut juga institusi khusus adalah *Baitul Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad (abad ke-8), berfungsi sebagai perpustakaan, pusat penerjemahan, dan akademi penelitian yang menaungi banyak ilmuwan dari berbagai latar belakang (Royani et al., 2023). Darul Hikmah di Kairo: Institusi serupa yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah. Rumah Sakit (Bimaristan): Berfungsi ganda sebagai tempat praktik kedokteran dan pendidikan kedokteran.

Latar belakang pendidikan Islam bersumber dari integrasi antara wahyu ilahi dan akal manusia. Dari integrasi ini, berkembanglah sebuah tradisi keilmuan yang holistik dan institusi pendidikan yang inovatif seperti masjid, madrasah, dan pusat penelitian (Mustori, 2023). Warisan ini tidak hanya melestarikan ilmu pengetahuan Yunani kuno yang nyaris hilang, tetapi juga mengembangkannya dan kemudian menyalurkannya kembali ke Eropa, yang pada gilirannya memicu Renaisans. Pemahaman akan latar belakang ini penting untuk merancang pendidikan masa depan yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan sains, serta menekankan pada etos pencarian ilmu dan keunggulan intelektual.

Dalam penelitian ini akan dipaparkan pembahasan dan diskusi dengan menjelaskan beberapa rumusan masalah di antaranya, apa saja tradisi pendidikan Islam yang fundamental dan bagaimana relevansinya di masa kini? Bagaimana institusi-institusi pendidikan Islam (Pesantren, Madrasah, dll.) berkembang dari masa klasik hingga era modern? Bagaimana Pendidikan Islam dapat menyeimbangkan antara Tuntutan dan tantangan yang menjaga tradisi (al-muhāfazah 'ala al-qadīm al-ṣāliḥ) dan mengadopsi hal baru yang lebih baik (wa al-akhḍhu bi al-jadīd al-aṣḥ) dalam konteks pengembangan institusi?

## METHOD

Penelitian studi pustaka, metode yang tepat untuk mengeksplorasi mendalam terhadap fondasi historis, konsep filosofis, dan dinamika kontemporer dari berbagai lembaga seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam, menentukan fokus pada relasi tradisi-modernitas (kurikulum, kepemimpinan, nilai)(Kuntowijoyo, 2018), literatur pengantar tentang sejarah & filsafat pendidikan Islam, mencari sumber primer (kitab kuning, dokumen pesantren) dan sekunder (buku, jurnal) Jurnal akademik, buku referensi, arsip digital, tesis/disertasi, sekaligus melakukan koleksi literatur yang komprehensif dan relevan(Lexy J. Moleong, 2019).

Dengan bahasa lain, menelaah perkembangan masa lampau, latar belakang, dan perubahan dari waktu ke waktu, kemudian menganalisis sejarah lahir dan berkembangnya suatu institusi pendidikan Islam (misalnya, madrasah atau pesantren) dan bagaimana tradisi lokal memengaruhinya(Dudung, 2011). Secara teoretis mengembangkan teori baru atau menguji teori yang sudah ada, serta menganalisis pemikiran tokoh, mengkaji konsep Pendidikan Islam yang diusung oleh ulama atau tokoh pendidikan (misalnya, Hasyim Asy'ari atau K.H. Ahmad Dahlan) terkait pengembangan tradisi.

Dari studi kewahyuan atau ayat suci al Qur'an menganalisis teks suci (Al-Qur'an dan Hadis) secara sistematis untuk menemukan dasar-dasar konsep pendidikan. Menelaah nash yang relevan dengan nilai-nilai pengembangan tradisi dan institusi pendidikan. Dengan menerapkan tahapan dan pendekatan ini, peneliti dapat menghasilkan temuan yang kuat dan mendalam mengenai interaksi antara Pendidikan Islam, tradisi, dan institusi pendidikan tanpa harus melakukan riset lapangan.

## RESULTS AND DISCUSSION

Konsep pendidikan Islam dibangun di atas fondasi ontologis (hakikat realitas), epistemologis (sumber ilmu), dan aksiologis (nilai) yang khas(Muhammad, 2016).

### Fondasi Filosofis

Tauhid sebagai Prinsip Sentral, tentu saja segala sesuatu bermuara pada pengakuan bahwa Allah SWT adalah Pencipta dan Sumber segala ilmu. Ini berarti pendidikan bertujuan untuk mengenalkan dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar transfer pengetahuan(Royhatudin, 2020). Pandangan Terpadu tentang Ilmu, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pemisahan mutlak antara "ilmu agama" dan "ilmu umum"(Nur Aini & Lazuardy, 2020). Semua ilmu yang bermanfaat dan sah adalah bagian dari ayat-ayat Allah, baik yang kauniyah (terhampar di alam semesta) maupun qauliyah (tertulis dalam Al-Qur'an). Mempelajari sains adalah ibadah jika tujuannya untuk memahami kebesaran Allah dan memakmurkan bumi, dengan demikian manusia sebagai khalifah di muka bumi(Nata, 2012). Oleh karena itu, pendidikan harus mempersiapkan manusia untuk memikul tanggung jawab ini dengan membekali mereka ilmu, keterampilan, dan akhlak untuk memakmurkan bumi (imaratul ard).

### Sumber Ilmu (Epistemologi)

Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber primer dan panduan tertinggi yang mengatur dan memandu ilmu-ilmu lain. Akal Pikiran ('Aql) yang diberikan Allah adalah alat untuk menalar, meneliti, dan memahami alam semesta(Fitriani, 2019). Alam Semesta sebagai objek kajian dan observasi. Pengalaman dan Sejarah (termasuk sejarah umat terdahulu) sebagai sumber pelajaran.

### Cakupan yang Holistik

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif (IQ), tetapi keseimbangan antara *Ruhiah* (Spiritual) yakni membangun hubungan kuat dengan Allah (*hablun min Allah*), *Aqliyah* (Intelektual) yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan ilmiah, *Qalbiyah* (Emosional & Moral) yang membentuk akhlak mulia, jiwa yang bersih, dan empati, *Jismiyah* (Fisik), yaitu menjaga kesehatan dan kekuatan fisik dan *Ijtimaiyah* (Sosial), mampu membina kemampuan berinteraksi (Hidayah et al., 2020) dan berkontribusi positif bagi masyarakat (*hablun min an-nas*).

**Proses Sepanjang Hayat (Long Life Education)**

Proses Pendidikan Sepanjang Hayat (*Long Life Education*) dalam Pendidikan Islam berakar kuat pada ajaran agama yang mewajibkan umatnya untuk terus menuntut ilmu tanpa batas waktu (Cabrera-Hernández et al., 2023). Konsep ini bukan hanya memperkaya individu, tetapi juga berperan sentral dalam pengembangan tradisi dan institusi pendidikan Islam.

*Landasan Filosofis: Kewajiban Mencari Ilmu Sejak Lahir Hingga Wafat*

Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Islam berlandaskan pada perintah fundamental sebagaimana perintah Iqra': Ayat Al-Qur'an yang pertama turun, "Iqra'" (Bacalah), menjadi fondasi bahwa proses belajar dan menghimpun pengetahuan adalah permulaan. Hadis Nabi: Hadis populer, "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat", secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan tidak dibatasi oleh usia atau jenjang formal (Novan Ardy Wiyani, 2018). Proses ini dimulai sebelum kelahiran (pra-natal) melalui pemilihan pasangan dan pengasuhan spiritual ibu, dan berlanjut hingga akhir hayat. Ini menekankan bahwa hidup itu sendiri adalah sekolah, dan setiap pengalaman adalah pelajaran.

**Proses Berkelanjutan dalam Tiga Pusat Pendidikan**

Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Islam diwujudkan melalui interaksi berkelanjutan di tiga lingkungan utama (Nanggalaupi & Suryadi, 2021):

*Keluarga (Pusat Pendidikan Pertama).*

Pendidikan Dini, sebagaimana dalam keluarga menjadi madrasah (sekolah) pertama, menanamkan tauhid (keimanan kepada Allah), akhlak (moral), dan dasar-dasar ibadah sejak dini (Samsul, 2011). Teladan dan Pengasuhan (Tarbiyah): Orang tua memiliki tanggung jawab utama (seumur hidup) untuk memberikan bimbingan spiritual, emosional, dan intelektual (Mariani, 2022).

*Institusi Formal (Madrasah, Sekolah Islam, Universitas).*

Transmisi Ilmu (Ta'lim) merupakan institusi formal berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama (ulumuddin) dan ilmu-ilmu umum secara sistematis. Pengembangan Kurikulum (Nugraha, 2022): Institusi harus dinamis dan progresif, beradaptasi dengan tuntutan zaman (misalnya, literasi digital, keterampilan abad ke-21) tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam, sehingga lulusannya menjadi khalifah fil ardh (pemimpin di bumi) yang kompeten dan bermoral.

*Masyarakat (Pusat Pendidikan Non-Formal dan Informal).*

Masjid sebagai Pusat Peradaban yang sejak lama dihidupkan fungsinya bukan hanya untuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat kajian (majlis ilmu), pelatihan, dan kegiatan sosial-ekonomi, melanjutkan tradisi keilmuan Islam klasik. Pendidikan Non-Formal (Agus Siswanto, 2019): Lembaga seperti pesantren (pondok), majelis taklim, dan organisasi kemasyarakatan (seperti NU, Muhammadiyah) menyediakan wadah bagi orang dewasa untuk terus belajar dan mendalami agama serta keterampilan praktis.

**Pengembangan Tradisi dan Institusi Pendidikan**

Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat secara langsung berdampak pada pengembangan tradisi dan institusi pendidikan Islam:

Aspek Pengembangan	Penjelasan Keterkaitan dengan Pendidikan Sepanjang Hayat
Pengembangan Tradisi Keilmuan	Konsep sepanjang hayat mendorong tradisi membaca (Iqra'), diskusi (halaqah), dan penulisan (ta'lif) yang tidak pernah berhenti. Ini menghidupkan kembali tradisi ulama yang terus belajar hingga akhir hayat dan mewariskan ilmu.
Dinamika Institusi Pendidikan	Institusi (misalnya, Universitas Islam) mengembangkan program pendidikan non-gelar, pelatihan profesi, atau kelas dewasa yang

	fleksibel, membuka akses bagi masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang, sehingga memperluas jangkauan dan relevansi institusi.
Pembentukan Insan Kamil	Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya (insan kamil). Proses belajar seumur hidup memastikan pembentukan akhlak dan ketaqwaan terus diperkuat, tidak berhenti setelah kelulusan formal.
Peran Sosial-Budaya	Institusi menjadi pilar peradaban dan penjaga kearifan lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan masyarakat setempat (misalnya, peran pesantren dalam menjaga budaya dan kemandirian). Institusi melayani masyarakat (sepanjang hayat) dengan menyediakan solusi atas masalah kontemporer.

(Malizal, 2025)

Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Pendidikan Islam berfungsi sebagai prinsip penggerak yang menjadikan tradisi keilmuan (seperti majelis ilmu dan ijtihad) dan institusi pendidikan (seperti masjid dan madrasah) bersifat fleksibel, inklusif, dan relevan sepanjang masa, memastikan umat Islam selalu berada dalam keadaan belajar, berkembang, dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Pengembangan potensi manusia dengan pendidikan membantu setiap individu menemukan dan mengembangkan potensi (bakat) yang diberikan Allah untuk kontribusi terbaiknya bagi dunia (Hidayatullah, 2021). Kesiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat pendidikan mempersiapkan manusia untuk sukses dan sejahtera di dunia, sekaligus berinvestasi untuk kebahagiaan abadi di akhirat (Aat Royhatudin, 2023). Penjaminan kemaslahatan manusia (masalah), ilmu yang dipelajari harus ditujukan untuk memecahkan masalah umat, memakmurkan bumi, dan menciptakan keadilan sosial, yang sejalan dengan maqashid syariah (menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta). Konsep Pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia seutuhnya yang berlandaskan Tauhid, dengan memadukan secara harmonis antara iman, ilmu, dan amal, untuk merealisasikan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Tujuan Pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertakwa, yang mampu mengabdikan kepada Allah dan memberikan kontribusi positif bagi kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat (Abd Munir Mohamed Noh, 2010). Dengan memahami konsep dan tujuan ini, pendidikan Islam tidak sekadar dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai suatu proses transformasi diri dan masyarakat menilai tatanan yang diridhai Allah SWT.

### Tradisi Pendidikan Islam yang Fundamental

Tradisi Pendidikan Islam yang fundamental merujuk pada praktik, metode, dan nilai inti yang menjadi ciri khas dan pondasi dari sistem pendidikan Islam sejak masa awal perkembangannya (Putra, 2017). Tradisi-tradisi inilah yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain dan menjamin kelestarian transmisi keilmuan.

Sanad (Mata Rantai Keilmuan) Ini adalah tradisi paling fundamental dan unik. Konsep Sanad adalah rantai periwayatan yang bersambung dari seorang murid kepada gurunya, terus menerus hingga sampai kepada sumber asli ilmu, yaitu Nabi Muhammad SAW (untuk ilmu Hadits) atau ulama besar pencetus ilmu tersebut. Fungsi dari itu menjamin keotentikan dan akurasi sebuah ilmu (Afifah et al., 2022). Seorang murid tidak hanya menerima teks, tetapi juga pemahaman, penjelasan, dan ijazah (otorisasi) dari gurunya. Manifestasi ini menjadi tradisi ini melahirkan budaya "berguru", bukan sekadar "membaca buku". Seorang ulama diakui kredibilitasnya jika memiliki sanad yang jelas dan kuat.

Halaqah (Lingkaran Ilmu). Konsep model pembelajaran di mana seorang guru duduk (biasanya di masjid) dan dikelilingi oleh murid-muridnya dalam bentuk lingkaran. Suasana belajar intim, demokratis, dan memungkinkan interaksi langsung. Ciri khasnya, tidak ada

hierarki fisik seperti ruang kelas modern. Kedekatan fisik mencerminkan kedekatan hubungan guru-murid. Setiap murid bebas bertanya dan berdiskusi (Yanti & Yunita, 2020). Warisan dari halaqah adalah model pembelajaran pertama di Masjid Nabawi dan terus berlanjut hingga kini di banyak pesantren dan majelis ilmu.

Rihlah fi Thalab al-'Ilmi (Pengembaraan Mencari Ilmu). Seorang penuntut ilmu diharuskan untuk melakukan perjalanan jauh untuk menemui guru-guru yang lebih ahli di kota atau negara lain. Tradisi ini mencerminkan kesungguhan (jiddiyyah) dalam mencari ilmu dan pengakuan bahwa ilmu tidak didapat dengan kemalasan. Para ulama besar seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Ibnu Khaldun menghabiskan tahunan untuk ber-rihlah. Dampaknya tradisi ini memastikan penyebaran ilmu, pertukaran pemikiran, dan persatuan dunia Islam melalui jaringan ulama yang terbentuk.

Adab dan Akhlak dalam Menuntut Ilmu. Pendidikan tidak terpisah dari pembentukan adab (etika). Sebelum mendalami ilmu, seorang murid harus lebih dulu mempelajari adab terhadap guru, teman sejawat, kitab, dan ilmu itu sendiri (Jalaludin, 2014). Ilmu adalah cahaya (nur), dan cahaya itu tidak akan diberikan kepada orang yang berperilaku buruk. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi teladan akhlak. Semisal murid diajarkan untuk rendah hati, mendahulukan senior, menjaga sikap dan perkataan di majelis ilmu, serta menghormati guru.

### **Penghormatan Kepada Guru (Ta'dzim al-Ustadz).**

Posisi guru sangat dimuliakan dalam tradisi Islam. Guru dianggap sebagai "waratsatul anbiya" (pewaris para nabi) yang meneruskan misi pencerahan (Ahmad Hidayat dan Aat Royhatudin, 2025). Penghormatan ini diwujudkan dalam sikap, perkataan, dan perbuatan murid. Keberkahan ilmu diyakini berasal dari ridha guru. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual (murabbi) yang memperhatikan perkembangan karakter murid. *Munazara (Diskusi dan Debat Ilmiah).*

Sebuah metode pembelajaran aktif di mana para murid atau ulama berdebat dan berdiskusi tentang suatu masalah ilmiah dengan didasari argumentasi (dalil) yang kuat dan logika (mantiq) yang sehat (Agung & Maulana, 2021). Untuk mengasah ketajaman berpikir, menguji kekuatan argumentasi, dan mencapai kebenaran ilmiah. Tradisi ini sangat berkembang dalam ilmu Fiqh, Kalam, dan Ushuluddin. Debat dilakukan dengan etika tinggi, saling menghormati, dan bertujuan mencari kebenaran, bukan sekadar menang.

### *Ijazah (Sertifikasi Otoritatif)*

Ijazah adalah sertifikasi atau izin resmi dari seorang guru kepada muridnya yang dianggap telah menguasai suatu kitab atau disiplin ilmu. Ijazah diberikan secara lisan atau tertulis. Dengan ijazah, seorang murid diakui kompetensinya dan berhak untuk mengajarkan ilmu atau kitab tersebut kepada orang lain, sehingga menjaga kemurnian mata rantai keilmuan. *Penguasaan Bahasa Arab dan Hafalan (Hifzh).*

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, penguasaan Bahasa Arab adalah kunci untuk memahami semua disiplin ilmu Islam secara langsung dari sumber primer, sedangkan hafalan merupakan tradisi menghafal Al-Qur'an (tahfiz), Hadits, matan-matan kitab (ringkasan ilmu) adalah latihan mental yang disiplin untuk membangun fondasi pengetahuan yang kuat dalam memori sebelum kemudian dikembangkan dengan pemahaman (fahm).

Tradisi-tradisi fundamental di atas bukan sekadar metode kuno, tetapi mengandung nilai-nilai pedagogis yang sangat dalam. Tradisi ini menekankan pada: Keotentikan (melalui Sanad dan Ijazah). Kedalaman Hubungan Guru-Murid (melalui Halaqah dan Ta'dzim). Etika dan Spiritualitas (melalui Adab). Keaktifan dan Ketajaman Berpikir (melalui Munazara dan Rihlah).

Institusi pendidikan Islam telah mengalami perkembangan signifikan:

#### 1. Awal Islam (Kuttab & Masjid)

Masjid berfungsi ganda sebagai tempat ibadah dan pusat pembelajaran dasar (Al-Qur'an, Hadits, Fiqih). Kuttab mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an (Hidayat, 2018). Institusi pendidikan Islam pada masa awal, yaitu Kuttab dan Masjid, merupakan fondasi yang sangat penting bagi sistem pendidikan Islam klasik dan menjadi cikal bakal lahirnya lembaga-lembaga

pendidikan Islam yang lebih terstruktur seperti madrasah. Ada penjelasan mengenai peran dan karakteristik kedua institusi tersebut pada Awal Islam:

a. Masjid (Pusat Pendidikan Universal)

Masjid adalah institusi pendidikan pertama dan utama dalam Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW di Madinah.

Aspek	Karakteristik Masjid sebagai Institusi Pendidikan
Fungsi Utama	Pusat peradaban yang multifungsi: tempat ibadah, pemerintahan, sosial, ekonomi, dan <i>pusat pengajaran</i> .
Peserta Didik	Umum (Dewasa), terutama para Sahabat Nabi. Pendidikan bersifat sepanjang hayat ( <i>long life education</i> ).
Materi (Kurikulum)	Ilmu Agama Tinggi: Studi Al-Qur'an (Tafsir), Hadis, Fiqih (Hukum Islam), Akidah, dan Bahasa Arab.
Sistem Pengajaran	Halaqah (Lingkaran Belajar): Murid duduk melingkar mengelilingi seorang guru (syekh/ulama). Bersifat informal dan fleksibel.
Metode	Ceramah, diskusi, tanya jawab, dan menghafal (terutama Al-Qur'an dan Hadis).
Peran Nabi	Nabi Muhammad SAW adalah guru pertama dan sentral dalam pendidikan di masjid (seperti di Masjid Nabawi).
Perkembangan	Kemudian berkembang menjadi tempat kuliah umum dan spesialisasi, terutama setelah munculnya ulama-ulama besar.

(Amrullah, 2021)

b. Kuttab (Pendidikan Dasar)

Kuttab (atau Maktab) adalah lembaga pendidikan yang fokus pada pendidikan dasar bagi anak-anak(Saugi, 2020). Konsep Kuttab sebenarnya sudah ada di Arab sebelum Islam, tetapi diadopsi dan diisi dengan konten Islami.

Aspek	Karakteristik Kuttab sebagai Institusi Pendidikan
Fungsi Utama	Pendidikan dasar dan literasi bagi anak-anak.
Peserta Didik	Anak-anak (usia pra-sekolah hingga awal remaja).
Materi (Kurikulum)	Literasi dan Dasar Agama: Membaca dan Menulis, Menghafal Al-Qur'an (terutama surat-surat pendek), pokok-pokok ajaran Islam dasar, dan terkadang berhitung.
Sistem Pengajaran	Semi-formal: Awalnya di rumah guru atau di samping/pekarangan masjid. Bersifat lebih terstruktur daripada pengajaran di masjid.
Metode	Pembelajaran individu atau kelompok kecil (halaqah), penekanan pada hafalan dan penguasaan dasar-dasar baca tulis.
Guru	Disebut Mu'allim atau Mu'addib (pendidik akhlak). Sebagian gurunya pada masa awal bahkan ada yang non-Muslim (seperti tawanan Perang Badar yang dibebaskan dengan syarat mengajari 10 anak Muslim membaca dan menulis).
Perkembangan	Seiring waktu, kurikulum Kuttab meluas hingga

gan	mencakup tata bahasa Arab, syair, dan dasar-dasar ilmu umum lainnya, bahkan menjadi model full-day school di beberapa tempat.
-----	---

(Widiani et al., 2023)

c. Perbedaan Kunci (Masjid vs. Kuttab)

Pembeda	Masjid	Kuttab
Fokus Usia	Dewasa/Umum (Pendidikan Lanjutan)	Anak-anak (Pendidikan Dasar)
Tujuan	Pendalaman ilmu agama dan spesialisasi keilmuan.	Penguasaan baca-tulis (literasi) dan hafalan Al-Qur'an.
Sifat	Umum, terbuka, dan seringkali gratis.	Khusus (anak-anak), kadang berbayar/dikelola guru pribadi.
Kedudukan	Pusat kegiatan ibadah, sosial, dan ilmu tingkat tinggi.	Sekolah dasar pendukung (sering didirikan di dekat masjid).

(Laisa, 2020)

Kuttab fokus pada literasi dasar bagi anak-anak, meletakkan fondasi membaca Al-Qur'an. Sementara Masjid fokus pada pendalaman ilmu (studi tingkat tinggi) bagi orang dewasa, melayani prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat. Keduanya saling melengkapi dan menjadi embrio bagi institusi pendidikan Islam selanjutnya, yaitu Madrasah, yang muncul kemudian sebagai lembaga pendidikan formal yang lebih terorganisasi dan memiliki donasi khusus (wakaf)

2. Masa Klasik (Madrasah)

Madrasah menjadi lembaga formal pertama dengan kurikulum terstruktur, sistem waqf, dan pemberian beasiswa. Madrasah mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional (Ismayani et al., 2023)m. Institusi pendidikan Islam telah mengalami perkembangan signifikan, dan Madrasah pada Masa Klasik merupakan titik balik krusial yang menandai transisi dari pendidikan informal (di masjid dan kuttāb) menuju sistem pendidikan yang lebih terstruktur, formal, dan terorganisir.

Proses perkembangan dan karakteristik utama Madrasah pada Masa Klasik (sekitar abad ke-11 hingga ke-13 M):

a. Evolusi Kelembagaan: Dari Masjid ke Madrasah

Madrasah tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil evolusi bertahap dari lembaga pendidikan yang telah ada (Farida Hanun, 2016):

1) Masjid (Halaqah)

Pada masa awal (sebelum madrasah), masjid adalah pusat pendidikan utama. Pengajaran dilakukan dalam bentuk halaqah (lingkaran) yang informal, tanpa kurikulum baku, dan murid bebas memilih guru serta materi pelajaran.

2) Masjid Khān

Seiring meningkatnya jumlah murid dari luar kota, dibutuhkan tempat tinggal (asrama) bagi mereka. Struktur yang menggabungkan masjid dan tempat tinggal (asrama) ini dikenal sebagai Masjid Khān, menandai langkah awal menuju sentralisasi.

3) Madrasah

Madrasah adalah puncak evolusi ini, didirikan sebagai institusi khusus untuk pendidikan dan pengajaran, memisahkan fungsi pendidikan secara formal dari fungsi ibadah murni di masjid.

b. Karakteristik Utama Madrasah Klasik

Madrasah klasik, yang terkenal dengan pendirian Madrasah Nizhamiyah oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk (abad ke-11 M) di Bagdad, memiliki ciri khas (Iskandar et al., 2021):

1) Formalitas dan Kurikulum.

- Kelembagaan Formal, seperti Madrasah didirikan dengan struktur yang jelas, memiliki gedung sendiri (biasanya dilengkapi asrama/pemondokan (ribāt) dan ruang kuliah (iwān)), serta pendanaan yang mapan melalui wakaf yang terkelola (berbeda dengan masjid yang wakafnya bersifat bebas).
- Kurikulum Terstruktur melalui pengajaran menjadi lebih sistematis dengan kurikulum yang terfokus. Materi utama meliputi Ilmu Fiqh (hukum Islam), Ilmu Hadis, Tafsir Al-Qur'an, dan Bahasa Arab (Nahwu dan Sharf).
- Kecenderungan Mazhab, ada banyak madrasah didirikan dengan tujuan politik atau ideologis, seperti Madrasah Nizhamiyah yang dibangun untuk membentengi dan menyebarkan Mazhab Sunni Asy'ariyah dan Fiqh tertentu (misalnya Syafi'i), menjadikannya benteng pertahanan ideologi.

2) Guru dan Murid

- Jabatan Guru Berbayar

Guru (disebut mudarris) di madrasah menerima gaji dari dana wakaf, berbeda dengan pengajaran di masjid yang bersifat sukarela. Ini mengangkat profesi guru menjadi jabatan yang terhormat dan stabil.

- Sistem Asrama (Beasiswa)

Madrasah menyediakan asrama gratis bagi pelajar (thalib atau faqih), terutama bagi mereka yang berasal dari luar kota. Hal ini merupakan bentuk dukungan finansial yang memungkinkan pelajar fokus pada ilmu.

- Pemberian Ijazah

Pemberian ijazah atau sertifikasi (otentikasi) kepada lulusan menandai pengakuan formal atas kompetensi mereka dalam bidang ilmu tertentu.

c. Peran Signifikan Madrasah

Madrasah pada Masa Klasik memegang peran ganda:

Peran	Deskripsi
Menjaga dan Menyebarkan Mazhab	Berfungsi sebagai pusat pelatihan ulama dan fuqaha (ahli fikih) untuk menyebarkan dan mempertahankan aliran pemikiran/mazhab tertentu (terutama Sunni) melawan aliran lain (seperti Syi'ah Ismailiyah).
Mencetak Pegawai Pemerintahan	Madrasah menjadi tempat pendidikan profesional yang mendidik calon hakim (qadi), administrator, dan pejabat pemerintahan yang memahami hukum Islam (fiqh), sehingga memastikan sistem politik dan peradilan berjalan sesuai syariat.
Pusat Intelektual	Meskipun fokus pada ilmu agama, madrasah (dan perpustakaan yang terkait dengannya) tetap menjadi pusat diskusi yang mendukung perkembangan ilmu-ilmu lain, menjadikan kota-kota seperti Bagdad dan Kairo sebagai pusat peradaban global.
Formalisasi Pendidikan	Madrasah mengubah pendidikan dari kegiatan informal menjadi institusi pendidikan formal yang terorganisir, sebuah model yang kelak akan ditiru oleh institusi pendidikan di Barat.

(M.Fadhil, 2017)

3. Konfigurasi Lokal (Pesantren)

Di Indonesia, Pesantren adalah manifestasi unik yang mengombinasikan tradisi keilmuan Islam dengan budaya lokal. Pesantren dicirikan oleh kehidupan berasrama, tradisi Kitab Kuning, dan kemandirian. Institusi pendidikan Islam yang paling signifikan dalam merepresentasikan Konfigurasi Lokal dari proses Pendidikan Sepanjang Hayat (*Long Life Education*) di Indonesia adalah Pondok Pesantren.

Pesantren adalah bentuk institusi pribumi tertua yang berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama (khususnya Kitab Kuning), pengembangan moral (akhlak), dan pengaderan ulama (Malisi, 2012). Konfigurasi pesantren sebagai proses sepanjang hayat dapat dilihat dari ciri khas berikut:

a. Lingkungan Pendidikan 24 Jam (*Total Education*).

Pesantren mewujudkan konsep pendidikan sepanjang hayat secara harfiah melalui sistem asrama (pondok) dan disiplin harian yang ketat. Proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas formal. Interaksi santri dengan Kiai/Ulama (tokoh sentral) dan sesama santri berlangsung 24 jam sehari, mengajarkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (berdikari), dan persaudaraan (ukhuwah). Nilai-nilai ini menjadi bekal hidup abadi (*life skill dan life value*). Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kajian (majlis ilmu) dan kegiatan sosial (Nur Jamal, 2015), melanjutkan tradisi Nabi Muhammad SAW yang menjadikan masjid sebagai pusat peradaban.

b. Pengembangan Tradisi Keilmuan Klasik dan Kontemporer

Pesantren adalah penjaga utama tradisi keilmuan Islam (turats) sekaligus lembaga yang adaptif terhadap tuntutan zaman.

- 1) Tradisi Keilmuan (Kitab Kuning). Pesantren secara konsisten menjaga tradisi pembacaan dan pendalaman Kitab Kuning (literatur klasik Islam) melalui metode unik yang bersifat sepanjang hayat: Sorogan: Santri membaca kitab di hadapan Kiai/Ustadz dan langsung dikoreksi. Ini menanamkan tradisi ketelitian dan keilmuan mendalam. Bandongan/Wetonan: Kiai membacakan dan menerangkan kitab kepada santri dalam jumlah besar, menumbuhkan tradisi mendengarkan dan menghafal, dan menjadi model bagi alumni untuk mengajar di masyarakat.
- 2) Adaptasi Kurikulum (Integrasi). Dalam rangka memenuhi prinsip long life education yang progresif, pesantren mengalami modernisasi dengan menggabungkan kurikulum pendidikan umum (sekolah/madrasah) dengan pengajian kitab (Syahri, 2022), memastikan santri memiliki kecakapan akademik dan keterampilan hidup yang relevan dengan dunia kerja dan menyediakan pelatihan non-formal (keterampilan menjahit, komputer, pertanian, kewirausahaan) sebagai bekal kemandirian ekonomi, yang sejalan dengan tuntutan belajar seumur hidup.

c. Peran Institusional sebagai Pengembang Masyarakat

Pesantren tidak hanya mendidik individu, tetapi juga berperan sebagai agen pengembangan masyarakat dan tradisi dakwah yang berkelanjutan.

Pencetak Kader Dakwah dan Ulama: Pesantren bertujuan mencetak ulama (*tafaqquh fiddin*) yang siap terjun ke masyarakat (proses pasca-pendidikan). Alumni (kyai, ustadz, muballigh) ini akan menjadi pilar yang meneruskan rantai ilmu (sanad) dan tradisi dakwah di daerah mereka masing-masing, mewujudkan penyebaran pendidikan sepanjang hayat di komunitas yang lebih luas. Pesantren seringkali menjadi pusat solusi bagi masalah sosial, ekonomi, dan keagamaan di komunitas sekitar. Mereka menjaga kearifan lokal dan berperan aktif dalam membina kerukunan beragama (Islam wasathiyah), menegaskan bahwa proses belajar di pesantren bertujuan untuk pengamalan dan kontribusi nyata kepada masyarakat.

### **Institusi Pendidikan Islam di Era Modern**

Institusi Islam merespons tuntutan pendidikan formal modern dengan menciptakan Madrasah Modern melalui proses integrasi kurikulum, adopsi sistem manajemen modern, dan

peningkatan status legal. Madrasah Modern berfungsi sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan ilmu pengetahuan umum dan teknologi di era kontemporer.

#### *Proses Modernisasi Madrasah*

Modernisasi madrasah adalah respons strategis umat Islam untuk mengatasi dikotomi (pemisahan) ilmu agama dan ilmu umum yang muncul seiring masuknya sistem pendidikan kolonial modern.

Integrasi Kurikulum (Penyatuan Ilmu). Menggabungkan Ilmu Agama dan Umum: Madrasah modern secara eksplisit mengintegrasikan mata pelajaran agama (seperti Fiqih, Tafsir, Hadis, Bahasa Arab) dan mata pelajaran umum (seperti Matematika, Sains, Bahasa Inggris, Ekonomi) dalam porsi yang seimbang. Penguatan Karakter: Kurikulum juga ditekankan untuk pembentukan akhlak mulia dan karakter Islami yang tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (budaya sekolah) (Mufti, Ali; Jihaduddin Dan Farhan Al-Fuadi, 2018).

Adopsi Sistem Formal (Struktur dan Manajemen). Sistem Berjenjang: Madrasah mengadopsi struktur pendidikan formal modern (MI setara SD, MTs setara SMP, MA setara SMA) dengan sistem kelas, ujian, dan ijazah yang diakui. Manajemen Profesional: Institusi menerapkan manajemen modern (manajemen berbasis sekolah/madrasah), tata kelola yang profesional, dan peningkatan fasilitas (laboratorium, perpustakaan, teknologi digital).

Peningkatan Status Legal dan Rekognisi. Pengakuan Pemerintah: Melalui kebijakan pemerintah, terutama di Indonesia (misalnya, melalui SKB Tiga Menteri dan UU Sisdiknas), lulusan madrasah memperoleh hak yang sama untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum dan memasuki dunia kerja seperti lulusan sekolah umum. Standarisasi Mutu, adanya program Madrasah Unggulan (seperti MAN Insan Cendekia atau MAPK) yang berorientasi pada prestasi akademik dan keagamaan, menunjukkan upaya untuk meningkatkan kualitas agar mampu bersaing secara global (Jihaduddin, 2015).

Secara keseluruhan, madrasah modern di semua jenjang merupakan institusi inklusif yang berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual (menguasai ilmu umum) tetapi juga mantap secara spiritual (menguasai ilmu agama dan berakhlak mulia).

#### *Sekolah Islam Terpadu (SIT) / Sekolah Islam.*

Sekolah Islam Terpadu (SIT), seringkali juga disebut sebagai "Sekolah Islam," adalah sebuah model lembaga pendidikan formal Islam di Indonesia yang muncul sebagai respons modern atas kebutuhan masyarakat muslim terhadap pendidikan yang holistik – mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional (Suyatno, 2013).

#### *Konsep dan Ciri Khas Sekolah Islam Terpadu (SIT)*

SIT adalah sekolah yang bertujuan melahirkan Generasi Robbani (generasi yang bertaqwa dan cerdas) dengan menerapkan konsep keterpaduan dalam empat aspek utama yaitu (Pribadi, 2022): Keterpaduan Kurikulum (Integrasi Ilmu). Kurikulum Nasional (dari Kemendikbud) diintegrasikan secara filosofis dan aplikatif dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Semua Guru adalah Guru Agama, konsepnya adalah bahwa semua mata pelajaran adalah pelajaran agama. Saat belajar Sains, siswa diarahkan untuk melihat kebesaran Allah (ayat-ayat kauniyah). Saat belajar Ekonomi, nilai-nilai syariah (anti-riba, kejujuran) diintegrasikan. SIT umumnya memiliki program intensif Tahsin (memperbaiki bacaan) dan Tahfidz (menghafal) Al-Qur'an, serta mata pelajaran khas keislaman seperti Aqidah, Fiqih, dan Bahasa Arab (Ramadhani, 2021).

#### *Keterpaduan Program (Holistik)*

Pembinaan karakter sistematis, sekolah tidak hanya fokus transfer ilmu (ta'lim) tetapi juga pada pembentukan karakter (tarbiyah dan ta'dib) melalui pembiasaan harian (misalnya, shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, dzikir Al-Ma'tsurat, adab makan, dan budaya salam). Full Day School/Boarding: Banyak SIT menerapkan sistem full day atau boarding school untuk memastikan lingkungan yang Islami dan pembinaan yang terawasi secara optimal sepanjang hari.

Keterpaduan Pendidikan Keluarga dan Sekolah Kemitraan Orang Tua. SIT sangat menekankan kolaborasi dan sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua. Sekolah berfungsi

sebagai perpanjangan tangan keluarga dalam mendidik karakter anak. Keterpaduan Metode Pembelajaran. SIT sering menggunakan metode yang aktif dan berpusat pada siswa (Student-Centered Learning), seperti Problem-Based Learning dan Project-Based Learning, sejalan dengan tuntutan pendidikan modern.

*Perbedaan SIT dengan Madrasah Modern*

Meskipun sama-sama merupakan lembaga pendidikan formal Islam modern, terdapat perbedaan mendasar yang sering dikaitkan dengan sejarah dan naungan lembaga:

Aspek	Sekolah Islam Terpadu (SIT)	Madrasah Modern (MI, MTs, MA)
Naungan Utama	Umumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan (Kemendikbud) dan dikelola oleh yayasan swasta (sering berafiliasi dengan JSIT - Jaringan Sekolah Islam Terpadu).	Berada di bawah Kementerian Agama (Kemenag), bisa negeri atau swasta.
Fokus Kurikulum	Berakar dari sekolah umum yang di-Islam-kan. Nilai Islam di-integrasi-kan ke semua mata pelajaran umum.	Berakar dari pendidikan agama tradisional (pesantren/surau) yang di-modern-kan dengan menambahkan mata pelajaran umum.
Proporsi Agama	Memiliki program keagamaan yang intensif, terutama Tahfidz Al-Qur'an, yang sering dijadikan keunggulan utama.	Mata pelajaran agama lebih lengkap dan rinci (Fikih, Akidah Akhlak, SKI, Al-Qur'an Hadis) sebagai mata pelajaran wajib, tetapi fokus Tahfidz bisa berbeda-beda.
Penamaan Jenjang	Menggunakan istilah sekolah umum: SDIT, SMPIT, SMAIT.	Menggunakan istilah khas Kemenag: MI, MTs, MA.

(Lubis, 2019)

SIT adalah evolusi dari institusi Islam yang ingin memberikan pendidikan Islam holistik dengan standar kualitas akademik modern. SIT berupaya melampaui sekadar penambahan jam pelajaran agama, melainkan melakukan pepaduan substansi antara ilmu umum dan nilai Islam, menjadikannya pilihan favorit bagi orang tua muslim urban yang mencari lingkungan pendidikan yang Islami, disiplin, dan berorientasi pada prestasi dunia-akhirat.

**Perguruan Tinggi Islam (PTKIN/PTAIS).**

Perguruan Tinggi Islam (PTI) di Indonesia, yang terbagi menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS), memiliki peran strategis sebagai pusat pengembangan keilmuan Islam, integrasi ilmu pengetahuan, dan pencetakan sumber daya manusia (SDM) yang berakhlak mulia. Institusi-institusi ini secara kolektif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat) dengan corak dan ciri khas Islam (Abdullah, 2006).

Perkembangan Kelembagaan dan Klasifikasi. Perkembangan kelembagaan PTI di Indonesia sangat dinamis, mencerminkan upaya terus-menerus untuk merespons tuntutan zaman dan integrasi ilmu. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). PTKIN berada di bawah Kementerian Agama RI dan terdiri dari tiga bentuk utama yang menunjukkan evolusi institusional: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN): Fokus pada satu atau beberapa bidang ilmu keagamaan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN): Mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dalam berbagai fakultas (Tarbiyah, Syariah, Ushuluddin, Adab, Dakwah). Universitas Islam Negeri (UIN): Merupakan bentuk paling modern, yang melakukan integrasi ilmu secara penuh (integralistik) dengan membuka program studi umum (Sains, Teknologi,

Ekonomi, Sosial-Humaniora) di samping prodi keislaman. UIN berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan tinggi.

Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). PTAIS didirikan dan dikelola oleh yayasan atau organisasi Islam (seperti Muhammadiyah, NU, dll.). PTAIS juga bervariasi bentuknya (Universitas, Institut, Sekolah Tinggi) dan diawasi oleh Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam (Kopertais) di bawah Kementerian Agama. Keberadaan PTAIS sangat penting karena memperluas akses pendidikan tinggi Islam bagi masyarakat luas.

#### *Peran dan Fungsi Utama*

PTI memiliki peran ganda dalam pembangunan bangsa dan peradaban Islam seperti Integrasi Ilmu dan Moralitas. Peran paling mendasar dari PTI, khususnya UIN, adalah memadukan ilmu-ilmu agama (ulumuddin) dengan ilmu-ilmu umum (general sciences). Tujuannya adalah melahirkan lulusan (SDM unggul) yang Cerdas Intelektual dengan menguasai disiplin ilmu (Ekonomi, Sains, Hukum, dll.). Kuat Spiritual, yakni memiliki landasan moral dan akhlak yang kokoh sesuai ajaran Islam. Ini sejalan dengan visi untuk mencetak ulama yang profesional dan profesional yang ulama.

Pengembangan dan Pengkajian Ilmu Keislaman. PTI adalah pusat utama untuk melestarikan dan mengembangkan warisan intelektual Islam. PTI melakukan: Kajian Fikih Kontemporer, yaitu menghasilkan ijtihad atau pandangan hukum Islam yang relevan dengan masalah modern (e.g., bioetika, ekonomi syariah, teknologi). Pembaruan Pemikiran: Mendorong riset tentang Islam yang moderat, toleran, dan inklusif (Islam Wasathiyah), yang sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural.

Pengabdian Masyarakat dan Dakwah, melalui Tri Dharma, PTI berkontribusi langsung pada masyarakat: Pengabdian: Memberikan solusi atas masalah sosial, ekonomi, dan pendidikan di masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan kegiatan berbasis komunitas. Kaderisasi Ulama dan Pemimpin: Mencetak kader kiai, guru agama, dai, dan pemimpin yang siap bekerja di birokrasi, sektor swasta, maupun lembaga dakwah.

Dalam menjalankan perannya, PTI menghadapi beberapa tantangan signifikan: Globalisasi dan Kompetisi, yang bersaing dengan perguruan tinggi umum dan internasional dalam kualitas riset, publikasi, dan daya saing lulusan. Infrastruktur dan SDM, terutama PTAIS, banyak yang masih menghadapi keterbatasan sarana, prasarana, dan kebutuhan peningkatan kualifikasi serta profesionalisme dosen. Konsistensi integrasi ilmu memastikan integrasi ilmu (antara Islam dan Ilmu Umum) tidak hanya sebatas label, tetapi benar-benar terwujud dalam kurikulum, penelitian, dan budaya akademik.

Secara keseluruhan, PTI (PTKIN/PTAIS) adalah ujung tombak pendidikan Islam yang berupaya menghasilkan cendekiawan Muslim yang mampu memimpin peradaban, menjawab tantangan global, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman.

#### **CONCLUSION**

Pengembangan tradisi dan institusi pendidikan Islam merupakan sebuah narasi panjang tentang adaptasi, inovasi, dan revitalisasi yang bertujuan untuk menghasilkan masyarakat muslim yang berilmu pengetahuan luas ('ilm) sekaligus berintegritas moral (akhlak). Pendidikan Islam berhasil mengembangkan institusi modern tanpa mengorbankan akar tradisinya. Nilai-nilai inti seperti Tauhid, Akhlak Mulia, dan kajian mendalam terhadap sumber primer (Al-Qur'an dan Hadis) tetap menjadi landasan filosofis dan etika dalam seluruh jenjang pendidikan. Institusi pendidikan Islam bertransformasi ke dalam dua bentuk utama untuk menjawab tuntutan pendidikan formal modern: Madrasah Modern: Bertindak sebagai jembatan yang menyatukan sistem klasikal modern dengan kurikulum yang menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum. Perguruan Tinggi Islam (PTKIN/PTAIS): Mencapai puncak modernisasi, terutama melalui konversi menjadi UIN, yang secara kelembagaan dan kurikulum meleburkan ilmu pengetahuan umum (sains, teknologi, sosial) dengan ilmu-ilmu keislaman. Tujuan akhir dari transformasi ini adalah menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan beretika: Profesionalisme Inklusif: Lulusan yang memiliki keahlian teknis (hard

skill) yang dibutuhkan dunia kerja, tetapi dijiwai oleh Etika Islami (Amanah dan Ihsan), memastikan profesionalisme tidak terpisah dari tanggung jawab moral dan sosial.

Integrasi Keilmuan telah berhasil mengatasi dikotomi ilmu dengan menjadikan ilmu Islam sebagai epistemologi dan fondasi etika bagi seluruh disiplin ilmu, sehingga ilmu pengetahuan modern digunakan untuk kemaslahatan dan peradaban. Pendidikan Islam adalah kekuatan dinamis yang secara berkelanjutan merekonstruksi dirinya sendiri untuk menjadi pilar utama dalam mencetak generasi yang religius, rasional, kompetitif, dan berjiwa kepemimpinan dalam konteks global. Institusi Islam telah berhasil melakukan transformasi kelembagaan secara strategis untuk menjawab tuntutan zaman. Respons utama adalah melalui paradigma Integrasi Ilmu untuk mencetak lulusan yang kompeten secara profesional tanpa mengorbankan integritas moral dan spiritual.

Peran Madrasah Modern dan Perguruan Tinggi merupakan jembatan tradisi-modernitas, bagi madrasah bertransformasi dari lembaga pendidikan tradisional (pesantren/surau) menjadi sistem pendidikan formal yang setara dengan sekolah umum. Fokus: Menyatukan kurikulum agama dan umum untuk menghasilkan siswa yang menguasai ilmu pengetahuan modern sambil memiliki fondasi moral dan keagamaan yang kuat.

Puncak Integrasi, institusi seperti UIN menjadi model modernisasi tertinggi dengan secara struktural dan epistemologis meleburkan fakultas keagamaan dan ilmu umum (Sains, Teknologi, Ekonomi, dll.). Fungsi ganda pengembangan ilmu menjadi pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman melalui metode ilmiah modern. pencetakan SDM unggul yang menghasilkan profesional yang memiliki kompetensi teknis tinggi dan integritas moral Islami (prinsip Amanah dan Ihsan).

## REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Afifah, N., Lestari, J. T., & Annarawati, R. (2022). Pemikiran / Pembaharuan Islam Iran: Ali Syariati. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 4(01). <https://doi.org/10.52166/tabyin.v4i01.170>
- Agung, A., & Maulana, M. A. (2021). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1893>
- Agus Hidayatullah. (2025). *Tranformasi Pendidikan Islam*. Zahir Publishing.
- Agus Siswanto, M. P. . (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren. *Jurnal Prodi MPI Idaaratul 'Ulum Volume 1, No.1, Juni 2019, Ham.1-3 0, 1(1), 1-30*.
- Ahmad Hidayat dan Aat Royhatudin. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Pandeglang dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di MI Darul Huda Pandeglang. *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 24(1), 197 – 219.
- Aminudin. (2023). PERAN GLOBALISASI DALAM SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA KEKINIAN. *Ta'dibiya: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 100-110.
- Amrullah, A. M. K. (2021). *Konsep dan model manajemen lembaga pendidikan Islam : masjid, perguruan tinggi, lembaga sufi, pesantren dan madrasah*. UIN Maliki Press.
- Azizian, M. (2023). A Historiographical Analysis of Al-Tibb al-Nabawī (Prophetic Medicine) Texts Based on the Goals of Their Compilation in the 5th to 8th Centuries AH. *Journal of Research on History of Medicine*, 12(1).
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*. Kencana ;
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan integratif: akar tradisi & integrasi keilmuan pendidikan Islam*.
- Cabrera-Hernández, F., Padilla-Romo, M., & Peluffo, C. (2023). Full-time schools and educational trajectories: Evidence from high-stakes exams. *Economics of Education Review*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2023.102443>
- Dudung, A. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Farida Hanun. (2016). DEVELOPING MADRASAH' IMAGE THROUGH PREMINENT

- SCHOOL PROGRAM AT MTsN 2 OF BANDAR LAMPUNG. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(3), 405–424.
- Fitriani, S. (2019). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 229. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3011>
- Hafiz, A., Walidin, W., & Silahuddin. (2024). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Al Ghazali (Suatu Tinjauan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis). *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 1(02). <https://doi.org/10.61683/jome.v1i02.58>
- Helmiyah, H., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Konsep Pola Pendidikan Muallimin yang Tertuang pada Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2019. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.689>
- Hidayah, B., Ariyanto, A. A., & Hariyadi, S. (2020). Apakah Emotional Intelligence dipengaruhi gender?: Analisis perbedaan kecerdasan emosi kaitannya dengan manajemen konflik suami-isteri dalam masa kritis perkawinan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2). <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i02.p05>
- Hidayat, F. (2018). Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi (Kajian Terhadap Ideologi Pendidikan di Kuttab Al Fatih Purwokerto). *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 85–98.
- Hidayatullah, A. R. dan A. (2021). KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL. *Ta'dibiya Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 1(2), 10–24.
- Iskandar, Jamaluddin, Iqbal, M., & Muzakkir. (2021). DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol 1 (1)(2808–5809)*.
- Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). PESANTREN DAN PEMBARUAN: ARAH DAN IMPLIKASI. *Research and Development Journal of Education*, 9(1). <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14887>
- Jalaludin. (2014). *TEOLOGI PENDIDIKAN*. Raja Grafindo Persada.
- Jihaduddin. (2015). “Penjaminan Mutu Berbasis Core Values Di Madrasah Aliyah Pusat Menes Banten.” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 954–972.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Edisi Baru). Tiara Wacana.
- Kusuma, A. H., & Rahmadani, L. (2023). Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. *Jurnal Ekshis*, 1(1). <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>
- Laisa, E. (2020). KUTTAB SEBAGAI PUSAT ILMU PENGETAHUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4110>
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (p. 76). Jakarta: Depdikbud.
- Lubis, A. (2019). SEKOLAH ISLAM TERPADU DALAM SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 4(2). <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.60>
- M.Fadhil. (2017). *Pengembangan Manajemen Pendidikan Pada Madrasah Unggul*. Raja Digital.
- Malisi, A. S. (2012). *Pembaruan Pendidikan di Pesantren*. Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Malizal, Z. Z. (2025). Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration. *Sinergi International Journal*, 3(2), 70–82.
- Mariani, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6461>
- Mufti, Ali; Jihaduddin Dan Farhan Al-Fuadi. (2018). *Mathla’ul Anwar Dan Tantangan Moderenis*. Bahkti Banten Press.
- Muhammad, K. (2016). *Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours*. Valia Pustaka Jogjakarta.
- Munir Mohamed Noh, Abd. (2010). Falsafah pendidikan menurut Ibn Khaldun dan John Dewey : kajian perbandingan / Abd Munir bin Mohamed Noh. *Masters Thesis, University of Malaya*.
- Mustori, M. (2023). موازنة بين المستصفي للغزالي وروضة الناظر لابن قدامة في المنهج والاختيار. *Al-Zahra : Journal for Islamic and Arabic Studies*, 19(2). <https://doi.org/10.15408/zr.v19i2.24971>
- Nanggalaupi, A., & Suryadi, K. (2021). Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John

- Dewey Vs Robert M. Hutchins. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2).  
<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1812>
- Nata, A. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat. In *PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM AZYUMARDI AZRA: Melacak Latar Belakang Argumentasinya* (Vol. 16).
- Novan Ardy Wiyani. (2018). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd.* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.  
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1431>
- Nugraha, N. I. dan A. (2022). Teknologi dalam Transformasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Direktorat Guru Pendidikan Dasar*.
- Nur Aini, K. D., & Lazuardy, A. Q. (2020). Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2.
- Nur Jamal. (2015). Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri'. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 64-100.
- Pribadi, Y. (2022). Sekolah Islam (Islamic Schools) as Symbols of Indonesia's Urban Muslim Identity. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 10(2).  
<https://doi.org/10.1017/trn.2021.15>
- Putra, A. A. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1).  
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Ramadhani, Y. (2021). Ideologi Keagamaan, Partai Politik, dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna di Sekolah Islam TerpaduUk huwah Banjarmasin. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 78-92.
- Rosita, D., Hidayatullah, A., & Aminudin, A. (2024). ANALISIS KETERSEDIAAN DAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DI MADRASAH IBTIDAIYAH SYEKH MANSUR PANDEGLANG. *Ta'dibiya*, 4(1), 1-11.
- Royani, R., Lubis, A., & Helmi, T. (2023). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1). [https://doi.org/10.46781/baitul\\_hikmah.v1i1.750](https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.750)
- Royhatudin., A. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam*. Zahir Publishing.
- Royhatudin, A. (2020). PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 184-198.
- Royhatudin, Aat. (2023). *Pergumulan Politik dan Dampaknya terhadap Pendidikan Mathla'ul Anwar*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Sahin, A. (2013). *New directions in Islamic education : pedagogy & identity formation*. Kube.
- Samsul, N. E. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Saugi, W. (2020). Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on Children at an Early Age. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.510>
- Suyatno. (2013). "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia.. " *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355-377.
- Syahri, Z. (2022). Tradisi Keilmuan Pesantren Di Indonesia. *Pesantren StudiesAnnual Symposium on Pesantren Studies(Ansops)*, 01.
- Widiani, D., Sirait, S., Prastowo, A., & Munip, A. (2023). Kuttab in Indonesia: Its Existence and Development during the Reform Era. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(1).  
<https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.10>
- Yanti, N., & Yunita, W. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ibadurrahman Boarding School. In *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*.